



Indonesia

INTERNATIONAL MEDIA,

# Rangkaian Sembahyang Leluhur Ceng Beng Yayasan Sosial Wijaya Medan



FOTO BERSAMA: Pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan berfoto bersama.



FOTO BERSAMA: Pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan berfoto bersama.

**MEDAN (IM)** - Perayaan Ceng Beng berasal dari sembahyang leluhur musim semi di zaman dulu. Perayaan Ceng Beng adalah perayaan sembahyang leluhur musim semi terbesar tradisional.

Sembahyang serta membersihkan makam sekaligus mengenang jasa leluhur. Ceng Beng adalah tradisi kebaikan bangsa Tionghoa selama ribuan tahun.

Perayaan Ceng Beng bukan hanya bermanfaat untuk mengembangkan ajaran bakti dan kasih sayang keluarga. Sekaligus membangun kenangan bersama keluarga.



Para pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan melakukan sembahyang di makam Dato Sulaiman.

Hal tersebut juga meningkatkan daya rekat dan identitas anggota keluarga bahkan bangsa.

Yayasan Sosial Wijaya

Medan pada Minggu (4/4) lalu melakukan upacara sembahyang leluhur di rumah abu Marga Huang di lantai lima sekretariat Yayasan Sosial Wi-

jaya Medan.

Prosesi sembahyang leluhur yang berlangsung di masa pandemi Covid-19 ini dilaksanakan dengan mema-

tuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Berbagai sesaji disiapkan dalam pelaksanaan upacara sembahyang leluhur

tersebut. Sesuai pelaksanaan sembahyang leluhur acara dilanjutkan dengan makan bersama semua yang hadir untuk meningkatkan rasa

persaudaraan. Para pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan Minggu (11/4) pagi dibagi menjadi dua kelompok.

Mereka kemudian melakukan ritual sembahyang leluhur musim semi di Taman Pemakaman Wijaya Titi Papan dan Makam Yayasan Marga Wijaya Sibiru-biru.

Bertempat di Taman Pemakaman Wijaya Titi Papan Rabu (14/4) lalu kembali dilakukan ritual sembahyang kepada lebih dari 70 makam pria dan wanita yang tidak memiliki anggota keluarga. • idn/din



Pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan bersiap melakukan sembahyang.



Huang Guo Gang melakukan sembahyang menghormati leluhur.



Huang Yi Xing, Huang Guo Gang, Huang You Song, Huang Jian Bin melakukan ritual sembahyang di depan meja abu leluhur marga Huang.



Para pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan melakukan sembahyang di depan meja abu leluhur marga Huang di Taman Pemakaman Wijaya Titi Papan.



Huang Yu He, Huang Hong Ye, Huang Jing Shan, Huang Bao Ming melakukan ritual sembahyang kepada Tian Guan.



Para pengurus Yayasan Sosial Wijaya Medan melakukan sembahyang kepada Tian Guan di Makam Yayasan Marga Wijaya Sibiru-biru.



Makam yang tidak memiliki keluarga.



Suasana pelaksanaan ritual sembahyang.



Huang Bao Ming melakukan sembahyang di makam yang tidak memiliki keluarga.



Huang Yi Xing, Huang Jing Shan melakukan ritual sembahyang di makam yang tidak memiliki keluarga.

## Lomba "Chinese Bridge" Tingkat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Provinsi Kalbar 2021 Berlangsung Sukses

**PONTIANAK (IM)** - Lomba Keterampilan Bahasa Mandarin "Chinese Bridge" Tingkat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2021 berlangsung Sabtu (10/4) lalu.

Lomba tersebut diselenggarakan PBM Universitas Tanjungpura, BKPPM Kalbar dan STB Harapan Bersama. Lomba ini juga

MSi dalam sambutannya mengatakan Lomba Keterampilan Bahasa Mandarin "Chinese Bridge" Tingkat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2021 merupakan lomba berkelas internasional bagi para pembelajar bahasa Tionghoa untuk menunjukkan gaya mereka dan bertukar pengalaman. Universitas Tanjung Pura san-

gatkan mendukung PBM Untan untuk menyatukan kekuatan lokal untuk memberikan kesempatan belajar bagi pembelajar bahasa Tionghoa Provinsi Kalimantan Barat.

Dia berharap para peserta lomba menghargai kesempatan ini dan berjuang untuk meraih hasil yang baik.

General Manager OPPO West Kalimantan Area Xiong Chuanli

juga mengunjungi lokasi lomba. Tidak hanya mengirimkan hadiah kepada para pemenang, tetapi juga mengirimkan dukungan dan dorongan OPPO kepada para peserta di Provinsi Kalimantan Barat.

Xiong Chuanli merasa gembira atas penampilan para peserta lomba. Dia juga menyatakan sebagai perusahaan Tionghoa yang ada di Indonesia, dirinya ber-

sedia untuk memainkan tanggung jawab perusahaan Tionghoa guna membantu pendidikan bahasa Tionghoa setempat serta menjalin interaksi budaya antara Tionghoa dan Indonesia.

Ketua BKPPM Kalbar Chen De Shi berharap agar pendidikan bahasa Tionghoa di Kalimantan Barat dapat lebih ditingkatkan ke tahap yang lebih tinggi.



Wakil Rektor Dr H Achmadi MSi.

Selain itu juga diharapkan lebih banyak pembelajar bahasa Tionghoa yang dapat meningkatkan level bahasa Mandarin mereka dan merealisasikan mimpi mereka lewat berpartisipasi dalam kompetisi ini.

Ketua Yayasan Harapan Bersama Liu Jian Yuan juga menyatakan bahwa dia akan membantu pembelajar bahasa Tionghoa untuk menuliskan lebih banyak bab yang menarik.

Direktur PBM Untan Pihak Tionghok Zhou Gui menyatakan terima kasih atas dukungan yang diberikan para undangan, perusahaan sponsor serta juri dan guru Tionghok. Dia juga menyampaikan harapan dan motivasi kepada para peserta lomba.

Direktur PBM Untan Pihak Indonesia Chen Yan Na memberikan penjelasan secara rinci terkait persyaratan dan prosedur lomba.

Kompetisi ini merupakan final seleksi offline yang didasarkan atas babak penyisihan online yang

diikuti 51 orang peserta Sekolah Menengah dan perguruan tinggi di Kalimantan Barat.

Dewan juri dan guru memilih 12 orang peserta kelompok sekolah menengah dan 10 peserta kelompok universitas melalui metode online untuk masuk ke babak final.

Setelah melalui kompetisi yang ketat, Try Rindawati dari Universitas Tanjung Pura meraih juara pertama non etnis Tionghoa kelompok universitas dan Dewi Verensia Tanery dari STB Harapan Bersama menjadi juara pertama etnis Tionghoa kelompok universitas.

Elicia Valerina dari SMAK Santo Petrus Pontianak berhasil meraih juara pertama etnis Tionghoa tingkat sekolah menengah dan Agnestasya Sandrina Bartlen dari SMA NEGERI 1 Singkawang berhasil meraih juara non etnis Tionghoa tingkat sekolah menengah. Juara pada lomba ini akan mewakili Kalbar di ajang Chinese Bridge tingkat Indonesia. • idn/din



Juara pertama etnis Tionghoa kelompok universitas Dewi Verensia Tanery.



Juara pertama etnis Tionghoa tingkat sekolah menengah Elicia Valerina.



Juara pertama non etnis Tionghoa kelompok universitas Try Rindawati.



Juara non etnis Tionghoa tingkat sekolah menengah Agnestasya Sandrina Bartlen.

disponsori oleh OPPO.

Hadir dalam lomba tersebut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Untan Dr H Achmadi MSi, General Manager OPPO West Kalimantan Area Xiong Chuanli, Direktur PBM Untan Pihak Tionghok Zhou Gui dan Pihak Indonesia Chen Yan Na, Ketua BKPPM Kalbar Chen De Shi, Ketua Yayasan Harapan Bersama Liu Jian Yuan dan tokoh lainnya. Mereka juga menyerahkan hadiah kepada para pemenang lomba.

Wakil Rektor Dr H Achmadi



FOTO BERSAMA: Panitia penyelenggara berfoto bersama para pemenang lomba.



SPONSOR: Perwakilan perusahaan sponsor OPPO hadir dalam lomba.



# Bangkitkan Pemulihan Ekonomi Nasional, HIPPINDO Dukung inaFashion-Smesco Online Expo 2021

JAKARTA (IM) - Hippiindo (Himpunan Peritel dan Penyewa Pusat Perbelanjaan Indonesia) mendukung penuh pameran virtual inaFashion Smesco Online Expo 2021 yang diinisiasi oleh Inaproduct dan bekerjasama dengan Smesco Indonesia.

Pasalnya, di dalam pemulihan ekonomi nasional ini diperlukan banyak sekali terobosan terutama yang bersifat digital/pameran virtual untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli.

"HIPPINDO melihat Smesco merupakan sentra UKM sangat tepat dimana dalam pameran ini pelaku UKM dapat membeli bahan-bahan bakunya disini melalui virtual tanpa harus datang ke lokasi dan nantinya produk UKM-UKM ini diharapkan dapat masuk ke ritel dan penyewa anggota HIPPINDO," kata Ketua Umum Hippiindo Budihardjo Iduan-

sjah, dalam press conference virtual.

Direktur Utama Smesco Indonesia Leonard Theosabrata menambahkan, inaFashion Smesco Online Expo 2021 akan berlangsung 21-30 April 2021, diselenggarakan untuk mendukung program pemerintah dalam

rangka pemulihan ekonomi nasional, program Bangga Buatan Indonesia, memerintahkan Hari Kartini, dan Hari Konsumen Nasional serta menyambut Hari Raya Idul Fitri dimana masyarakat tidak bisa mudik.

Melalui kolaborasi yang dilakukan ini, diharapkan dapat

menggerakkan roda perekonomian yang terdampak selama pandemi."

Melalui pameran virtual ini pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan penjualannya secara digital dan dapat memperluas jaringannya hingga ke mancanegara.

"Pameran ini akan ber-

langsung selama 24 jam di Jakarta (online), melalui [tradefair.inaproduct.com](http://tradefair.inaproduct.com), dimana akan mempertemukan berbagai pelaku usaha skala besar, menengah, kecil, UKM, pemangku kepentingan di sektor industri tekstil, produk tekstil (raw materials, supporting, ready to wear dan

batik), termasuk alas kaki baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kami juga menyiapkan rangkaian kegiatan, seperti business Jl. Tanah Abang 2 no.19, Jakarta Pusat 10610, Indonesia, workshop, talk show, dan fashion show." Kata Herlina Dole, Event Director



Budihardjo Iduansjah inaFashion Smesco Online Expo 2021.

"Pada event inaFashion Online Exhibition ini, INIFD Indonesia menyajikan berbagai acara yang bisa diakses walaupun hanya secara online. Mulai dari Fashion Drawing dan Outfit of the Day Competition, fashion show, serta talk show dan workshop dengan tematemata yang menarik dan dibutuhkan oleh pelaku usaha," kata Center Manager INIFD Indonesia Mia Apilia. • bam



Para pembicara Pres Conference virtual.



Salah satu Produk yang akan dipamerkan.

## Wanfu Businessmen Fellowship Jakarta dan Yayasan Gema Kasih Yobel Serahkan Bantuan Bagi Warga Terdampak Bencana NTT

NTT (IM) - Nusa Tenggara Timur (NTT) Senin (5/4) lalu dilanda bencana banjir bandang, tanah longsor dan badai siklon tropis Seroja.

Hal tersebut menyebabkan banyak rumah roboh sehingga banyak warga di sana mengungsi dan menimbulkan korban jiwa hingga mencapai 179 orang.

Wanfu Businessmen Fel-

lowship Jakarta bersama dengan Yayasan Gema Kasih Yobel dengan misi peduli akan

kejahteraan masyarakat, 9 dan 10 April lalu menyelenggarakan penyerahan bantuan bencana di SD Kasih Yobel Kupang.

Mereka membagikan bantuan bahan makanan kepada warga terdampak bencana.

Penyerahan bantuan di-



FOTO BERSAMA: Warga terdampak bencana penerima bantuan berfoto bersama.



Suasana pembagian bahan makanan di SD Kasih Yobel Kupang.



Kondisi NTT paska bencana.

lowship Jakarta bersama dengan Yayasan Gema Kasih Yobel dengan misi peduli akan

laksanakan dengan memberlakukan protocol kesehatan yakni mengenakan masker dan

menjaga jarak sosial. Bencana itu kejam, namun ada cinta di dunia. Semoga

perbuatan baik ini menjadi saluran untuk menyampaikan kasih Tuhan baik materiil

maupun moril kepada korban setempat. Agar menjadi berkah bagi



Ketua Pembina Yayasan Gema Kasih Yobel Pdt William Ho.

setiap orang, untuk melaksanakan misi Tuhan mencintai orang lain seperti diri kita



Ketua Umum Wanfu Businessmen Fellowship Jakarta Tony Sumampau.

sendiri. Juga untuk menghormati Tuhan dan agar bermanfaat bagi orang lain. • idn/din



FOTO BERSAMA: Rombongan Wanfu Businessmen Fellowship Jakarta dan Yayasan Gema Kasih Yobel berfoto bersama dengan warga terdampak bencana di depan Gedung Sekolah SD Kasih Yobel Kupang.

## Kapas Xinjiang, Kerja Paksa Uighur dan Perbudakan Amerika

SEJAK kuartal ketiga tahun lalu, isu mengenai kaum Uighur yang oleh pemerintah Tiongkok dipekerjakan paksa menjadi pemetik kapas di Xinjiang, terus memanas.

Amerika pada September 2020 memantik dengan mengesahkan Undang-undang Pencegahan Kerja Paksa Uighur (Uyghur Forced Labor Prevention Act).

Undang-undang ini memaknai praduga "bahwa seluruh barang Xinjiang dihasilkan lewat kerja paksa, kecuali Dinas Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan Amerika (CBP) mengakui sebaliknya."

Tak lama berselang, Better Cotton Initiative (BCI) sebagai organisasi internasional yang sangat berpengaruh dalam bidang perkapasan, memutuskan menyempit pemberian lisensi terhadap kapas Xinjiang dan menghentikan semua aktivitas lapangannya di Tiongkok.

Kita tahu, tidak adanya lisensi dari BCI akan membuat kapas suatu negara sulit sekali diterima pasar global.

Langkah BCI kemudian diperparah oleh Uni Eropa (EU), Amerika, Inggris, dan Kanada yang pada 22 Maret 2021 serempak mengumumkan peninjauan sanksi terhadap beberapa pejabat dan entitas Xinjiang karena tuduhan melanggar HAM.

Sanksi EU terhadap Tiongkok karena permasalahan HAM ini pertama kali terjadi sejak mereka memberlakukan embargo senjata kepada Tiongkok lantaran Peristiwa

Tiananmen 1989.

Bukan hanya pemerintah, pelaku ekonomi terkait katun juga turut menekan Tiongkok. H&M, Nike, dan Adidas, misalnya, menyatakan prihatin sekaligus berhenti memakai dan membeli kapas Xinjiang.

Tentu Tiongkok tak terima. Sebagai balasan, beberapa pejabat dan entitas EU, Amerika, Inggris, dan Kanada juga dijatuhi sanksi oleh pemerintah Tiongkok atas dasar telah memfitnah Tiongkok.

Masyarakat Tiongkok pun kompak memboikot H&M, Nike, dan Adidas sehingga mengakibatkan kerugian parah akibat penurunan drastis omzet penjualan mereka di Negeri Panda.

**Labelisasi dari Pengalaman Sendiri**

Jika ditelisik, isu kerja paksa Uighur pemetik kapas Xinjiang ini tampaknya merupakan labelisasi yang didasarkan pada pengalaman negara-negara Barat (utamanya Amerika) sendiri.

Banyak studi menyimpulkan, persepsi atas negara lain memang kerap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Dalam mahakaryanya, Empire of Cotton: A Global History (2014), Sven Beckert menulis dengan detail kaitan antara perbudakan orang kulit hitam di lahan-lahan kapas Amerika bagian selatan (Southern states) dengan menjalarnya kapitalisme—yang mengeskalasi menjadi kolonialisme—ke seluruh dunia.

Sejarawan—cum—guru besar Harvard University itu mengisahkan dengan gamblang bagaimana berdarah-darahnya perampasan tanah—demam keperluan ekspansi lahan kapas—dan tidak manusiawinya perlakuan terhadap ratusan ribu budak kulit hitam di lahan-lahan kapas negara imperialis dimaksud.

Ekonomi dan luas wilayah Amerika pun melejit berkat meningkatnya produktivitas budak-budak kulit hitam yang sejak 1790 dikirim ke Selatan untuk menggarap lahan-lahan kapas Amerika itu, kata Edward E. Baptist dalam buku The Half Has Never Been Told: Slavery and the Making of American Capitalism (2016).

Namun, masih menurut profesor sejarah di Cornell University itu, meningkatnya produktivitas budak-budak kulit hitam itu bukanlah disebabkan oleh penemuan teknologi baru, melainkan oleh cambuk beserta seperangkat apa yang oleh para budak kulit hitam sebut sebagai "sistem tekan" (the pushing system) nan keji dan eksploitatif lainnya.

Pertanyaannya kemudian, apakah jika Amerika pernah melakukan perbudakan di ladang-ladang kapasnya, negara lain (dalam hal ini Tiongkok) juga pasti akan melakukan hal yang sama untuk memperkaya pihaknya?

Data-data perkembangan pertanian kapas dan meningkatnya pendapatan warga Xinjiang bisa jadi akan mengatakan sebaliknya.

**Dari Manusia ke Mesin**

Kendati 78,9 persen lahan kapas Tiongkok berada di Xinjiang, tetapi output-nya yang 'hanya' berkisar 5,2 juta ton per tahun, tidak mampu mencukupi kebutuhan kapas dalam negeri Tiongkok yang kurang lebih 7,8 juta ton saban warganya.

Karena itu, selain setiap tahun mengimpor sekitar 2 juta ton kapas dari negara lain, pemerintah Tiongkok terus mendorong penggunaan teknologi modern di lahan-lahan kapasnya di Xinjiang. Mekanisasi penanaman dan pemetikan kapas pun digalakkan.

Hingga 2020, merujuk data teranyar Dinas Pertanian Xinjiang, mekanisasi seluruh lahan kapas Xinjiang telah mencapai 69,8 persen. Itu berarti, masih ada sekitar 30 persen lahan kapas Xinjiang yang membutuhkan tenaga manusia untuk mengelolanya.

Mekanisasi utamanya dipicu oleh naiknya upah buruh di Tiongkok. Sebelum mekanisasi yang dimulai pada 2014, tiap musim panen kapas tiba, ada ratusan ribu aras masuk orang dari pelbagai daerah ke Xinjiang untuk menjadi pemetik kapas musiman.

Harian 21 Shiji Jingji Baodao (21st Century Business Herald) edisi 15 Oktober 2018 memerinci, upah bulanan pemetik kapas Xinjiang yang sebesar RMB5.990 pada 2011, naik menjadi RMB6.523 pada 2013. Pada 2012 saja, total upah yang dikeluarkan untuk

383.400 pemetik kapas Xinjiang Production and Construction Corps (XPCC) mencapai RMB2,542 miliar.

Karena mekanisasi yang disebabkan oleh naiknya upah buruh ini, terjadi penurunan penggunaan buruh pemetik kapas XPCC dari tahun 2008, ke 142.900 orang pada 2015—atau turun sekitar 78,2 persen.

Pada 2017, karena pemerintah Tiongkok jorjoran menaikkan pemberian subsidi pembelian mesin pemetik kapas, jumlah aras masuk buruh pemetik kapas XPCC pun menurun hingga 120.000 orang saja. Bahkan, pada 2018, kereta yang membawa rombongan pemetik kapas Xinjiang asal Shaanxi, Sichuan, Chongqing, dan daerah lainnya cuma berisi 36 ribu orang.

Lantas, di tengah terus naiknya upah buruh ini, bagaimana memenuhi kebutuhan akan pemetik kapas musiman di 30 persen lahan kapas Xinjiang yang belum termekanisasi tadi? Ketimbang mendatangkan orang dari luar Xinjiang yang akan menambah biaya perjalanan dan akomodasi, menyerap sebanyak mungkin warga lokal Xinjiang (Uighur) barangkali bisa menjadi alternatifnya.

Tetapi, agaknya itu tidak akan berkelanjutan (sustainable). Sebab, lainnya pemetik kapas musiman dari luar daerah, bekerja di lahan kapas telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kecil di Xinjiang. Penelitian kuantitatif Qiao

**BI GRAFIS** Corona hingga Agama di Negeri Panda detikcom

**NOVI BASUKI**  
SITUBONDO, 11 SEPTEMBER 1993

**PENDIDIKAN**

- SMA Nurul Jadid, Probolinggo
- 2010 - 2015: S1 di Huazhong University, Jurusan Bahasa dan Budaya
- 2013 - 2016: S2 di Xiamen University, Hubungan Internasional
- 2017 - sekarang: S3 di Sun Yat-sen University, Politik Internasional

**KARIR**

- 2016-2017: Visiting Scholar of China-ASEAN Research Institute, Gungu University
- 2018 - 2019: Associate Researcher of School of Foreign Studies, Hefei University of Technology

**BUKU**

- 2015: Ngomong Mandarin, Ngobrolin China, Gramedia
- 2019: Ada Apa dengan China
- 2021: Di Balik Diplomasi Proses (akan diterbitkan cetak)
- 2021: Islam di China: Dulu dan Kini (akan diterbitkan Kompas)

10 tahun menuntun ilmu di beberapa universitas terkemuka di China, membuat santri asal Probolinggo ini fasih bicara seputar corona dan kehidupan beragama di "Negeri Panda" itu.

"Konflik kaum muslim Uighur di China cuma benturan antara Islam dan Komunis, tapi ada faktor kesejahteraan dan separatisme"

Mi, Xiandong Li, dan Jianzhong Gao yang dipublikasikan di Journal of Cleaner Production, Volume 256, 20 Mei 2020, menyimpulkan begitu. Karena itu, untuk menekan ongkos produksi, mekanisasi adalah kunci.

Sebagaimana koran 21 Shiji Jingji Baodao yang dinukil di muka menutup laporannya, "Di depan mekanisasi yang membawa efisiensi lebih tinggi, bayang-bayang buruh pemetik kapas perlahan menghilang. Migrasi besar tenaga kerja musiman yang telah berlangsung lebih dari sepuluh tahun ini, sepertinya akan segera tidak terjadi lagi."

**Penulis: Novi Basuki Phd - Peneliti di Pusat Kajian Tiongkok CSIS Jakarta, kajian utamanya terkait hubungan antara Indonesia dan Tiongkok.**